

## Analisis Tingkat Literasi Digital Remaja Fase Akhir Pengguna Fitur *Anonymous Chatbot Telegram*

Fahma Tsaltsa Nur Afni<sup>1</sup>, Iky Putri Aristhya<sup>2</sup>

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung<sup>1,2</sup>

\*Email Korespodensi: [afnifaa@std.unissula.ac.id](mailto:afnifaa@std.unissula.ac.id)

### Sejarah Artikel:

Diterima 25-08-2025  
Disetujui 02-09-2025  
Diterbitkan 04-09-2025

### ABSTRACT

*The development of digital technology opens up new spaces for interaction, but also raises challenges in the form of media abuse. One of them is the use of the anonymous chat bot feature on Telegram which is widely used by late-phase teenagers. This feature provides the freedom to interact without identity, but it is also often a loophole for sexual harassment, inappropriate conversation, and identity abuse. The low digital literacy of adolescents, especially in the aspects of security and media ethics, makes them vulnerable to these risks. This study aims to analyze the level of digital literacy of adolescents in the final phase of the use of anonymous chat bots, with a focus on understanding, attitudes, and awareness of digital ethics. To find accurate results, this study will use the social learning theory of Albert Bandura. Social learning theory explains that a person's behavior and knowledge are not only influenced by internal factors such as habits and experiences, but also influenced by external factors such as culture, social, and environment. The research method uses a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm. Data were obtained through in-depth interviews with three informants aged 18–21 who were active users, and reinforced with related literature. The results of the study show that the level of digital literacy of adolescents is still in the primary to secondary category. Some understand the basic functions of the feature and its potential risks, but have not consistently implemented preventive measures. Meanwhile, adolescents with higher digital literacy tend to be more selective and responsible in using anonymous features. In conclusion, the digital literacy of adolescents in the final phase needs to be improved, especially in the aspects of ethics, security, and media responsibility.*

**Keywords:** Literacy Level, chatbot anonymous, Media ethics, Final Youth

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membuka ruang interaksi baru, namun juga memunculkan tantangan berupa penyalahgunaan media. Salah satunya adalah penggunaan fitur anonymous chat bot di Telegram yang banyak digunakan remaja fase akhir. Fitur ini memberi kebebasan berinteraksi tanpa identitas, tetapi juga sering menjadi celah pelecehan seksual, percakapan tidak pantas, dan penyalahgunaan identitas. Rendahnya literasi digital remaja, khususnya pada aspek keamanan dan etika bermedia, membuat mereka rentan terhadap risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi digital remaja fase akhir dalam penggunaan anonymous chat bot, dengan fokus pada pemahaman, sikap, dan kesadaran etika digital. Untuk menemukan hasil yang akurat penelitian ini akan menggunakan teori pembelajar sosial (social learning theory) Albert Bandura. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku dan pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan dan

pengalaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, sosial, dan lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan berusia 18–21 tahun yang merupakan pengguna aktif, serta diperkuat dengan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja masih berada pada kategori dasar hingga menengah. Sebagian memahami fungsi dasar fitur dan potensi risikonya, namun belum konsisten menerapkan langkah pencegahan. Sementara itu, remaja dengan literasi digital lebih tinggi cenderung lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan fitur anonim. Kesimpulannya, literasi digital remaja fase akhir perlu ditingkatkan, terutama pada aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab bermedia.

**Kata Kunci:** Tingkat Literasi, Chatbot Anonim, Etika Media, Final Youth

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Fahma Tsaltsa Nur Afni, & Iky Putri Aristhya. (2025). Analisis Tingkat Literasi Digital Remaja Fase Akhir Pengguna Fitur Anonymous Chatbot Telegram. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5b), 3697-3715. <https://doi.org/10.63822/kvwqw353>

## PENDAHULUAN

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman, analisis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, konsep literasi mengalami perluasan makna dari sekadar literasi baca-tulis menuju berbagai bentuk literasi baru, salah satunya literasi digital. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan landasan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, serta melindungi diri dari berbagai bentuk kerentanan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan esensial di era media baru yang penuh dengan dinamika komunikasi, interaksi, dan risiko.

Aplikasi chat*Bot*, salah satu jenis komunikasi digital baru yang mengubah perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia. Chat*Bot* adalah program komputer yang dapat berbicara dengan orang lain melalui teks dan suara (Pratama & Al Irsyadi, 2021). Karena chat*Bot* memungkinkan pengguna berinteraksi secara anonim dan mudah, semakin banyak aplikasi dan platform yang memasukkan fitur ini ke dalam layanan mereka.

Selain itu, kemajuan dalam teknologi komunikasi digital memiliki konsekuensi negatif, seperti munculnya sejumlah kasus penyalahgunaan yang dapat merugikan pengguna. Menurut (Fahmi, 2020), pelecehan seksual yang sering terjadi melalui fitur chat*Bot* di aplikasi perpesanan instan seperti Telegram adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian. Diduga salah satu penyebab masalah ini adalah kurangnya literasi digital dan kesadaran etika media di kalangan pengguna.

Pelecehan seksual, seperti penyebaran konten pornografi, cyberbullying, dan eksploitasi seksual, menjadi lebih umum di berbagai platform media sosial, aplikasi perpesanan, dan situs web seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi digital (Fahmi, 2020). Permasalahan ini semakin menjadi perhatian, terutama bagi remaja yang sering menjadi korban.

Dengan meningkatnya penggunaan aplikasi perpesanan instan seperti Telegram, masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh chat*Bot* menjadi sangat penting. Kasus penyalahgunaan teknologi komunikasi digital untuk melakukan tindakan tidak etis dan merugikan, khususnya di kalangan remaja, menuntut upaya komprehensif untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi digital dan kesadaran etika media di kalangan pengguna Telegram terkait pencegahan pelecehan seksual. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang tingkat literasi digital dan kesadaran etika pengguna akan membantu membuat rencana yang berguna untuk membuat lingkungan digital yang lebih aman dan etis.

Melihat maraknya penggunaan fitur anonymous chat*Bot* seperti yang terdapat di Telegram, khususnya oleh remaja fase akhir, serta potensi penyalahgunaan yang dapat terjadi akibat rendahnya literasi digital, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan menganalisis tingkat literasi digital dalam konteks penggunaan fitur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana remaja memahami, memanfaatkan, serta bersikap etis dalam berinteraksi di ruang digital yang bersifat anonim. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya peningkatan literasi digital remaja, serta sebagai bahan pertimbangan dalam merancang edukasi media digital yang lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

## METODE PELAKSANAAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data secara kualitatif serta memberikan penjelasan deskriptif tentang data.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja fase akhir yang pernah menjadi korban pelecehan seksual yang ada dalam *Anonymous chatBot* Telegram.

Dalam penelitian ini objek akan berfokus pada analisis tingkat literasi digital pada remaja fase akhir yang menjadi pengguna *anonymous chatBot* Telegram tersebut.

### Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Simpulan atau Verifikasi (*conclusion* atau *Verification*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan mengakses dan memahami Informasi Digital

Kemampuan mengakses dan memahami informasi digital merupakan indikator awal dalam menilai tingkat literasi digital seseorang. Dalam konteks fitur *Anonymous Chat Bot* Telegram, kemampuan ini mencerminkan seberapa jauh pengguna dapat mengenali, mengoperasikan, serta memahami informasi yang muncul dalam sistem anonim tanpa petunjuk identitas yang jelas. Kemampuan ini menjadi dasar sebelum pengguna dapat menavigasi atau menilai risiko yang mungkin terjadi dalam percakapan digital tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat perbedaan signifikan antara informan yang memiliki literasi digital tinggi dengan yang masih dalam kategori dasar. Informan dengan literasi digital tinggi cenderung aktif mencari tahu terlebih dahulu mengenai cara kerja *Bot*, fungsi tombol, dan potensi risiko yang mungkin dihadapi. Sebaliknya, informan dengan literasi rendah hanya menggunakan fitur berdasarkan rasa penasaran atau ajakan teman tanpa pemahaman yang mendalam terhadap sistem digital yang digunakan.

Kemampuan memahami informasi digital juga mencakup keterampilan teknis dan kognitif. Informan yang lebih terbiasa menggunakan platform digital seperti Telegram menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap navigasi sistem, cara memulai dan mengakhiri percakapan, serta menggunakan fitur seperti "*next*", "*report*", atau "*end chat*". Sementara itu, informan yang jarang menggunakan aplikasi serupa cenderung merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara mengontrol interaksi yang sedang berlangsung.

Faktor motivasi dan pengalaman juga sangat berpengaruh. Informan yang memiliki motivasi belajar dan eksplorasi biasanya lebih mudah memahami pola interaksi digital dan fitur-fitur yang tersedia. Sebaliknya, informan yang hanya menggunakan fitur untuk coba-coba tanpa rasa ingin tahu yang tinggi cenderung mengalami kebingungan saat menghadapi pesan atau fitur yang tidak dikenalnya. Hal ini

menunjukkan bahwa pemahaman informasi digital bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga sikap dan niat pengguna itu sendiri.

Dengan demikian, kemampuan mengakses dan memahami informasi digital merupakan pondasi utama dari proses literasi digital. Jika kemampuan ini lemah, maka tahapan selanjutnya seperti mengevaluasi informasi, bersikap etis, serta menghadapi risiko digital akan sulit tercapai. Oleh karena itu, pembekalan terhadap keterampilan akses dan pemahaman informasi harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan literasi digital, terutama di kalangan remaja yang aktif menggunakan ruang digital anonim.

### **Pemahaman Awal Terhadap Fitur Annonymous**

Pemahaman awal terhadap fitur Anonymous Chat *Bot* pada aplikasi Telegram menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat literasi digital remaja fase akhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam hal bagaimana mereka mengenal dan memahami fitur ini untuk pertama kalinya. Informan dengan kategori literasi digital *basic* cenderung mengetahui fitur ini dari ajakan teman, tanpa disertai pemahaman teknis yang mendalam mengenai sistem kerja fitur tersebut.

Informan *basic* menyatakan bahwa ia hanya mengikuti tren dan merasa kebingungan saat pertama kali menggunakan fitur tersebut karena tiba-tiba terhubung dengan pengguna asing. Ia tidak mengetahui bahwa sistem dalam *Bot* tersebut akan langsung mencocokkan pengguna secara acak tanpa pertukaran identitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal sangat terbatas dan pengguna belum memiliki kesiapan dalam menghadapi interaksi digital anonim.

Informan dengan tingkat literasi digital *medium*) menunjukkan sedikit pemahaman awal yang lebih baik. Ia mengetahui fitur dari temannya, lalu mencoba sendiri, dan dari pengalaman eksplorasi tersebut, perlahan-lahan memahami cara kerja sistem. Meskipun belum memahami fitur keamanan secara menyeluruh, informan ini sudah dapat membedakan antara fitur tombol dan navigasi dasar dalam *Bot*.

Informan *Advanced* menunjukkan tingkat pemahaman awal yang sangat baik. Ia tidak hanya mengetahui fitur ini dari orang lain, tetapi juga melakukan pencarian informasi secara aktif melalui internet sebelum mulai menggunakannya. Ia memahami bahwa fitur tersebut menghubungkan pengguna secara anonim dan bahwa terdapat potensi risiko dalam penggunaan, seperti pelecehan dan penyebaran konten negatif.

Informan *Advanced* bahkan menyebutkan bahwa dirinya sudah memahami peran tombol seperti '*report*', '*next*', dan '*end chat*', yang dapat digunakan untuk mengontrol jalannya komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal terhadap fitur tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga kesadaran akan aspek teknis dan etis dalam penggunaan.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin besar pula inisiatifnya untuk mencari tahu sebelum menggunakan suatu teknologi. Sementara informan *basic* cenderung pasif dan bergantung pada lingkungan sosial, informan *Advanced* menunjukkan kemandirian informasi yang mencerminkan kematangan digital.

### **Kemandirian Dalam Menggunakan Fitur**

Kemandirian dalam mengatur fitur menunjukkan seberapa besar kontrol pengguna atas aktivitas digitalnya sendiri, termasuk dalam pengelolaan percakapan, penggunaan tombol pengaturan, dan respon terhadap kondisi tertentu. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa informan dengan tingkat literasi digital tinggi lebih mandiri dalam menggunakan fitur Anonymous Chat *Bot* dibandingkan informan lainnya.

Informan *Advanced* menjelaskan bahwa dirinya dapat dengan mudah memutus percakapan jika merasa tidak nyaman, serta tidak segan menggunakan tombol 'report' terhadap akun yang dianggap melanggar etika. Ia juga memiliki kebiasaan mengevaluasi pembicaraan sejak awal, dan tidak segan-segan menghentikan obrolan saat lawan bicara mulai menunjukkan tanda-tanda mencurigakan.

Di sisi lain, informan *medium* mengaku masih sering merasa bingung jika menemukan situasi yang tidak diinginkan. Ia dapat menggunakan tombol-tombol navigasi dasar seperti 'next' atau 'end chat', tetapi masih ragu untuk melaporkan pengguna yang bersikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian teknis sudah terbentuk, namun masih kurang dalam aspek keberanian bertindak dan bertanggung jawab secara sosial.

Sementara itu, informan *basic* mengaku hanya menggunakan fitur sebatas mengobrol. Ia belum memahami sepenuhnya cara kerja tombol, bahkan belum mengetahui adanya fitur pelaporan. Jika merasa tidak nyaman, ia hanya memilih untuk meninggalkan percakapan tanpa tindakan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa kemandirian digital pada kategori ini masih sangat terbatas dan cenderung pasif.

Kemandirian digital mencakup dua aspek utama: kemampuan teknis untuk mengoperasikan fitur, dan keberanian untuk bertindak saat menghadapi tantangan di ruang digital. Informan dengan literasi tinggi menunjukkan keduanya, sedangkan informan dengan literasi rendah hanya menunjukkan aspek teknis dasar yang masih terbatas.

Selain itu, faktor pengalaman digital juga mempengaruhi tingkat kemandirian. Informan *Advanced* telah lama menggunakan Telegram dan fitur-fitur *Bot*, sehingga lebih terbiasa menghadapi berbagai jenis interaksi. Sementara informan *basic* baru mengenal Telegram melalui fitur ini saja, sehingga belum membentuk kebiasaan dan refleksi digital yang cukup.

### **Kemampuan evaluasi informasi dan identifikasi risiko**

Kemampuan mengevaluasi informasi dan mengidentifikasi risiko merupakan bagian penting dari literasi digital, terutama dalam konteks komunikasi anonim yang tidak memiliki kejelasan identitas. Berdasarkan hasil wawancara, informan *Advanced* mampu dengan cepat mengenali pesan yang mengarah pada pelecehan atau interaksi berbahaya, sedangkan informan *basic* lebih cenderung tidak menyadari atau bahkan menormalisasi interaksi negatif.

Dalam ruang interaksi anonim, evaluasi informasi bukan hanya tentang keakuratan data, tetapi juga tentang memahami niat tersembunyi dari lawan bicara. Hal ini terlihat dari bagaimana informan *medium* dan *Advanced* mampu menangkap tanda-tanda risiko lebih awal, seperti ketika seseorang mulai bertanya tentang data pribadi atau mengalihkan percakapan ke arah seksual.

Sementara itu, informan *basic* sering kali baru menyadari bahwa obrolan tidak aman setelah mengalami ketidaknyamanan yang nyata. Ia belum memiliki kemampuan untuk menilai secara preventif, dan sering kali hanya merespons secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital pada level ini masih reaktif, belum bersifat proaktif.

Informan merasa bisa membedakan mana interaksi yang aman dan mana yang berisiko, hanya informan *Advanced* yang secara eksplisit menyebutkan tanda-tanda yang ia waspadai. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan mengidentifikasi risiko berbanding lurus dengan pengalaman dan intensitas interaksi digital yang telah dijalani.

Peneliti melihat bahwa bentuk pertanyaan dari lawan bicara, gaya bahasa, serta kecepatan dalam membawa topik sensitif menjadi indikator yang mudah dikenali oleh pengguna dengan tingkat literasi tinggi. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk melakukan tindakan pencegahan.

Sebaliknya, pengguna dengan literasi rendah cenderung memiliki toleransi tinggi terhadap pesan ambigu atau tidak pantas, karena tidak memahami konteksnya secara penuh. Ini menjadikan mereka lebih rentan menjadi korban dalam ruang interaksi yang tidak sehat. Dengan demikian, kemampuan mengevaluasi dan mengidentifikasi risiko tidak hanya membutuhkan pengalaman teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kesadaran akan hak dan batasan dalam komunikasi digital.

### *Identifikasi risiko dalam interaksi*

Salah satu indikator kunci dalam literasi digital adalah kemampuan mengenali potensi risiko dalam komunikasi daring. Informan *Advanced* menyampaikan bahwa ia bisa langsung menilai apakah lawan bicara memiliki itikad buruk hanya dari gaya bahasanya. Misalnya, saat seseorang mulai mengarah ke pertanyaan pribadi atau topik seksual, ia akan langsung menilai itu sebagai indikasi awal risiko.

Sebaliknya, informan *basic* cenderung tidak memiliki kepekaan seperti itu. Ia mengaku baru menyadari bahwa pesan yang diterima termasuk pelecehan setelah merasa tidak nyaman. Bahkan, ada kalanya ia masih ragu apakah pesan tersebut tergolong tidak pantas atau tidak, karena tidak memiliki tolok ukur jelas.

Informan *medium* berada di tengah-tengah, memiliki sedikit kepekaan namun belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi risiko secara tepat. Kadang ia membutuhkan waktu dan pengalaman berulang untuk memahami bahwa interaksi tertentu tidak seharusnya dilanjutkan.

Identifikasi risiko dalam interaksi sangat penting dalam ruang digital anonim karena tidak adanya verifikasi identitas. Informan yang lebih literat cenderung memperhatikan konteks kalimat dan kecepatan eskalasi topik, dua hal yang menurut mereka menjadi sinyal umum bahwa percakapan bisa menjadi tidak sehat.

Informan *Advanced* menyebutkan, “Kalau dia udah mulai nanya hal pribadi terus minta foto atau ngobrolin hal-hal jorok, udah langsung aku report.” Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa tindakan cepat diperlukan saat mengenali risiko.

Sementara informan *basic* hanya mengatakan, “Kalau aku ga nyaman, ya aku keluar aja.” Ini menunjukkan bahwa responnya bersifat menghindar, bukan mengidentifikasi secara sadar. Strategi seperti ini mungkin bisa melindungi diri, tetapi tidak serta merta menunjukkan bahwa ia mengenali risikonya. Secara umum, tingkat kemampuan mengidentifikasi risiko dalam interaksi anonim berkaitan erat dengan literasi digital yang mencakup kesadaran, pengalaman, dan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya.

### *Penilaian terhadap keamanan fitur*

Penilaian terhadap keamanan fitur menjadi salah satu elemen penting dalam menilai sejauh mana pengguna memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap perlindungan identitas serta privasi mereka di ruang digital anonim. Dalam konteks Anonymous Chat Bot, persepsi terhadap keamanan sangat beragam tergantung pada tingkat literasi digital yang dimiliki pengguna.

Informan dengan tingkat literasi digital tinggi menyampaikan bahwa meskipun fitur ini memberi kesan aman karena anonim, kenyataannya tidak sepenuhnya demikian. Menurutnya, sistem tidak cukup kuat dalam melakukan verifikasi terhadap pelanggaran, dan tindakan setelah pelaporan seringkali tidak transparan.

Fitur-fitur seperti tombol 'report' memang tersedia, namun tidak semua pengguna mengetahuinya. Informan *medium*, misalnya, mengetahui keberadaan fitur tersebut, tetapi belum yakin akan

efektivitasnya. Ia cenderung menghindari ketimbang melaporkan karena merasa tindak lanjutnya tidak jelas.

Sebaliknya, informan *basic* bahkan tidak tahu bahwa ada fitur keamanan seperti tombol pelaporan. Ia hanya menggunakan fitur sebatas untuk mengobrol dan keluar dari chat jika merasa terganggu. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keamanan digital masih sangat terbatas pada sebagian pengguna.

Pengguna dengan literasi digital yang lebih baik cenderung menggunakan fitur keamanan sebagai bagian dari strategi perlindungan diri. Mereka aktif memantau perilaku pengguna lain dan tidak segan-segan untuk memutuskan percakapan bila dianggap berisiko. Namun secara umum, mayoritas informan menganggap bahwa keamanan sistem belum maksimal. Mereka menyatakan bahwa pelaporan tidak selalu ditindaklanjuti secara langsung, sehingga ada rasa ketidakpercayaan terhadap sistem pengendalian risiko dalam fitur ini. Penilaian terhadap keamanan fitur sangat berkaitan erat dengan kemampuan pengguna dalam menilai risiko dan memahami mekanisme kontrol di platform digital. Oleh karena itu, edukasi mengenai keberadaan dan fungsi fitur keamanan menjadi sangat penting dalam meningkatkan literasi digital pengguna.

### **Etika Dan Tanggung Jawab Digital**

Etika dan tanggung jawab digital merupakan aspek penting dalam penggunaan teknologi, terutama dalam ruang digital anonim yang rawan disalahgunakan. Dalam konteks Anonymous Chat *Bot*, pengguna diberi kebebasan penuh untuk berinteraksi tanpa identitas, yang dapat mendorong baik perilaku positif maupun negatif.

Informan *Advanced* menunjukkan pemahaman etika digital yang kuat. Ia menyadari bahwa meskipun tidak diketahui identitasnya, setiap tindakan yang dilakukan tetap memiliki dampak pada orang lain. Ia berusaha menjaga interaksi tetap sopan dan menolak untuk melanjutkan percakapan yang mengarah pada pelecehan.

Sebaliknya, informan *basic* cenderung tidak mempertimbangkan etika saat menggunakan fitur ini. Ia menyatakan bahwa karena tidak ada yang tahu identitasnya, ia merasa bebas melakukan apa pun selama tidak melanggar aturan secara eksplisit. Sikap ini menunjukkan minimnya pemahaman tentang tanggung jawab digital.

Informan *medium* berada di antara keduanya. Ia memiliki pemahaman dasar bahwa pengguna harus menjaga sikap dalam berkomunikasi, namun belum sepenuhnya sadar bahwa sikap pasif terhadap pesan negatif juga bisa berdampak buruk.

Pengguna dengan literasi digital tinggi menyadari bahwa ruang digital bukanlah ruang tanpa nilai. Mereka memegang prinsip bahwa kebebasan dalam dunia maya harus diimbangi dengan sikap hormat dan kesadaran sosial terhadap pengguna lain. Etika digital tidak hanya soal tidak melakukan pelanggaran, tetapi juga tentang bertanggung jawab atas kenyamanan dan keamanan orang lain. Informan *Advanced* menyatakan bahwa ia pernah menegur pengguna lain yang bersikap tidak sopan dan kemudian melaporkannya.

### **Sikap Terhadap Anonimitas**

Anonimitas dalam ruang digital membawa konsekuensi ganda: di satu sisi memberikan kenyamanan dan kebebasan, di sisi lain bisa mendorong perilaku tidak bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, sikap pengguna terhadap anonimitas sangat ditentukan oleh tingkat literasi digital mereka.

Informan *Advanced* menunjukkan sikap kritis terhadap anonimitas. Ia memahami bahwa fitur ini bisa menjadi alat yang berguna untuk berbagi pengalaman sensitif, tetapi juga sangat mudah disalahgunakan untuk kepentingan yang negatif seperti pelecehan atau manipulasi.

Informan *medium* menganggap anonimitas sebagai hal yang netral. Ia menyatakan bahwa fitur ini bisa menyenangkan karena pengguna tidak perlu khawatir tentang penilaian sosial. Namun, ia juga menyadari adanya risiko jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Berbeda dengan keduanya, informan *basic* melihat anonimitas hanya dari sisi kebebasan. Ia merasa bahwa karena tidak diketahui identitasnya, maka tidak masalah jika percakapan dilakukan dengan santai atau bahkan menjurus ke arah yang tidak sopan. Sikap ini mencerminkan bahwa anonimitas memerlukan kedewasaan dalam penggunaannya. Tanpa kesadaran etika, anonimitas akan mendorong perilaku yang tidak terkontrol dan merusak tatanan komunikasi digital yang sehat.

Informan *Advanced* menekankan bahwa anonimitas harus dimaknai sebagai sarana untuk menciptakan ruang aman, bukan untuk menyembunyikan tindakan yang salah. Ia berpendapat bahwa setiap pengguna tetap memiliki tanggung jawab moral meskipun identitasnya disembunyikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap anonimitas sangat tergantung pada sejauh mana pengguna memahami tanggung jawab digital. Literasi digital yang matang memungkinkan pengguna melihat fitur ini secara bijak, sementara literasi yang rendah cenderung menjadikannya alat pelampiasan.

### *Tindakan Saat Menemui Chat Negatif*

Tindakan yang diambil pengguna ketika menemui pesan yang mengandung pelecehan atau negatif merupakan refleksi dari keberanian, kesadaran, dan pemahaman mereka terhadap hak serta tanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks fitur anonim, tindakan ini menjadi semakin krusial karena tidak adanya sistem identifikasi.

Informan *Advanced* menunjukkan bahwa ia secara aktif melaporkan pesan tidak pantas dan bahkan memberikan peringatan terlebih dahulu kepada lawan bicara. Ia menganggap bahwa membiarkan pelaku tanpa teguran hanya akan memperburuk lingkungan digital.

Sebaliknya, informan *medium* cenderung hanya keluar dari obrolan tanpa melaporkan. Ia menyatakan bahwa ia takut jika laporan tidak ditanggapi atau bahkan tidak yakin bagaimana cara melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menyadari ketidaknyamanan, informan belum memiliki keberanian atau pengetahuan untuk bertindak.

Informan *basic* tidak melakukan tindakan apa pun selain meninggalkan percakapan. Ia tidak mengetahui bahwa ada tombol pelaporan, dan hanya menghindari percakapan yang membuatnya merasa terganggu. Ini menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan fitur keamanan digital. Respons pasif seperti menghindar memang bisa melindungi diri dalam jangka pendek, namun tidak membantu menciptakan ruang digital yang lebih aman. Informan *Advanced* memiliki kesadaran bahwa tindakannya dapat mencegah korban berikutnya dan memperbaiki lingkungan.

Tindakan aktif dalam menghadapi chat negatif mencerminkan literasi digital yang tinggi, karena pengguna tidak hanya paham secara teknis, tetapi juga berani mengambil tanggung jawab etis. Hal ini menandakan bahwa keberanian untuk bertindak tidak lepas dari pengetahuan yang baik dan pengalaman digital yang memadai.

### **Motivasi Dan Pengalaman Pribadi Dalam Menggunakan Fitur Anonymous Chat Bot**

Motivasi individu dalam menggunakan fitur Anonymous ChatBot Telegram sangat beragam, dan menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi dalam ruang digital anonim. Motivasi tersebut dapat berasal dari dorongan internal seperti rasa ingin tahu, kebutuhan untuk bersosialisasi, atau keinginan berbagi tanpa dikenali. Sementara itu, motivasi eksternal seperti ajakan teman atau pengaruh tren media sosial juga memainkan peran besar dalam keputusan awal untuk mencoba fitur ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa informan dengan tingkat literasi digital *basic* cenderung menggunakan fitur ini karena ikut-ikutan teman dan merasa penasaran. Mereka tidak memiliki tujuan yang jelas dan cenderung tidak memikirkan risiko yang mungkin terjadi. Berbeda dengan informan *medium* yang mulai menunjukkan motivasi eksploratif dan ingin mencari pengalaman baru. Ia menyadari potensi menarik dari percakapan tanpa identitas, meskipun belum sepenuhnya memahami batasan-batasan yang seharusnya dijaga.

Sementara itu, informan dengan literasi digital *Advanced* menggunakan fitur ini dengan motivasi yang lebih reflektif. Ia menganggap ruang anonim sebagai tempat yang aman untuk berdiskusi tentang hal-hal sensitif tanpa takut dihakimi. Motivasi ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang matang terhadap peran dan risiko fitur, serta cara menggunakannya secara bijak untuk tujuan yang lebih bermakna.

Selain motivasi, pengalaman pribadi selama menggunakan fitur ini juga memengaruhi persepsi dan perilaku digital informan. Pengalaman positif seperti menemukan teman diskusi yang suportif atau mendapatkan wawasan baru dapat meningkatkan minat dan kepercayaan terhadap fitur. Namun, pengalaman negatif seperti menerima pesan pelecehan atau ajakan yang tidak pantas justru membuat beberapa informan menjadi trauma atau enggan menggunakannya kembali. Ini menunjukkan bahwa ruang digital anonim bisa menjadi sarana yang membangun atau sebaliknya, merusak, tergantung pada pengalaman yang diterima.

#### ***Tujuan Awal Penggunaan***

Motivasi awal dalam menggunakan Anonymous Chat Bot di Telegram sangat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman digital, serta kebutuhan sosial dari masing-masing informan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi utama pengguna terbagi dalam tiga kategori: rasa ingin tahu, ajakan teman, dan kebutuhan untuk berinteraksi tanpa identitas.

Informan *basic* menyatakan bahwa ia menggunakan fitur ini karena diajak oleh teman dan merasa penasaran. Ia tidak memiliki tujuan khusus selain ingin tahu seperti apa rasanya berbicara dengan orang asing secara anonim. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu menjadi pemicu awal yang cukup umum di kalangan pengguna dengan literasi digital rendah.

Informan *medium* menggunakan fitur ini karena merasa bosan dan ingin mencoba hal baru. Ia menyatakan bahwa fitur ini menarik karena bisa menjalin obrolan santai tanpa tekanan sosial. Baginya, ini adalah bentuk eksplorasi interaksi yang tidak bisa ia dapatkan di media sosial konvensional.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan *Advanced* memiliki tujuan yang lebih terarah. Ia tertarik untuk mengetahui bagaimana sistem anonim bekerja serta ingin berdiskusi tentang isu-isu sosial secara terbuka tanpa takut dihakimi. Motivasi ini menunjukkan bahwa pengguna dengan literasi digital tinggi cenderung memiliki orientasi penggunaan yang reflektif dan strategis.

Motivasi juga berkaitan erat dengan ekspektasi. Informan *basic* tidak memiliki ekspektasi apapun, hanya sekadar coba-coba. Informan *medium* berharap mendapat teman ngobrol yang seru, sementara informan *Advanced* berharap dapat menemukan ruang diskusi yang sehat dan bebas stigma.

Tujuan awal penggunaan mencerminkan bagaimana seseorang memandang teknologi digital. Bagi pengguna dengan motivasi pasif, fitur ini sekadar hiburan. Namun bagi pengguna yang aktif secara digital, fitur ini bisa menjadi sarana ekspresi diri dan eksplorasi sosial yang bermakna.

### *Pengalaman Positif dan Negatif*

Selama menggunakan fitur Anonymous Chat Bot, para informan mengalami beragam pengalaman yang mencerminkan dinamika ruang digital anonim. Pengalaman ini terbagi ke dalam dua spektrum besar, yakni pengalaman positif yang memberikan dampak emosional dan sosial yang menyenangkan, serta pengalaman negatif yang justru menimbulkan ketidaknyamanan dan ketakutan.

Informan *basic* menyatakan bahwa ia pernah mengalami percakapan yang menyenangkan dengan orang asing yang sopan dan lucu. Namun, pengalaman positif ini hanya berlangsung sesaat karena di kemudian hari ia lebih sering menerima pesan yang menjerus pada hal-hal seksual yang tidak pantas.

Informan *medium* juga memiliki pengalaman positif, seperti bertemu dengan lawan bicara yang asyik dan menghargai privasinya. Ia bahkan menyebutkan bahwa dari percakapan tersebut, ia pernah mendapat pandangan baru tentang topik-topik sosial yang belum pernah ia pikirkan sebelumnya.

Sementara itu, informan *Advanced* memiliki pengalaman positif yang lebih reflektif. Ia mengaku pernah berdiskusi panjang tentang kesehatan mental dengan pengguna lain yang juga memilih untuk tetap anonim. Diskusi itu menjadi sarana katarsis emosional yang tidak bisa ia lakukan di ruang digital terbuka.

Ketiga informan juga mengalami pengalaman negatif yang hampir seragam, yakni pelecehan verbal, permintaan mengirim foto, serta penggunaan kata-kata tidak pantas. Informan *basic* menjadi yang paling terdampak secara emosional karena belum memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi seperti itu.

Informan *medium* mulai bisa membedakan mana percakapan yang sehat dan mana yang mulai menyimpang. Ia mengembangkan kewaspadaan dalam membaca gaya bahasa dan intensi lawan bicara. Sedangkan informan *Advanced* lebih tegas dan langsung mengakhiri percakapan jika dirasa tidak pantas. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa ruang digital anonim tidak sepenuhnya netral. Ia bisa menjadi ruang positif jika digunakan secara bijak, namun juga berpotensi menjadi sarana kekerasan simbolik jika tidak diimbangi dengan etika dan tanggung jawab digital yang kuat.

### *Respon Menghadapi Ketidaknyamanan*

Ketika menghadapi pesan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau pelecehan, para informan menunjukkan berbagai strategi bertahan yang mencerminkan tingkat kesiapan emosional dan literasi digital mereka. Respon ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana pengguna mampu melindungi dirinya dalam ruang digital anonim.

Informan *basic* cenderung langsung meninggalkan percakapan saat merasa risih atau tidak nyaman. Ia tidak tahu bahwa ada fitur pelaporan dan hanya memilih jalan keluar paling cepat, yaitu mengakhiri obrolan. Hal ini menunjukkan bahwa responnya lebih bersifat defensif daripada proaktif.

Informan *medium* menunjukkan sikap yang sedikit lebih reflektif. Ia menyadari bahwa tidak semua pesan bernada buruk harus ditanggapi secara emosional. Dalam beberapa kasus, ia mencoba bersikap tegas dan memberikan batasan dalam percakapan. Namun, jika lawan bicara tidak menghormatinya, ia akan segera keluar dari chat.

Berbeda dengan keduanya, informan *Advanced* memiliki pendekatan yang lebih strategis. Ia tidak hanya keluar dari percakapan, tetapi juga memanfaatkan fitur pelaporan, memblokir pengguna, dan sesekali memberikan edukasi jika merasa situasinya memungkinkan. Respon ini menunjukkan kemampuan bertindak yang berbasis literasi digital tinggi.

Respon terhadap ketidaknyamanan juga berkaitan dengan keberanian untuk mengambil tindakan. Informan dengan literasi rendah merasa tidak punya kuasa, sedangkan informan dengan literasi tinggi sadar bahwa ia memiliki kendali penuh atas ruang digital yang ia masuki.

Ketidaknyamanan dalam ruang digital bukan hanya soal konten pesan, tetapi juga soal pola relasi kuasa yang tercipta dalam interaksi. Informan *Advanced* merasa bahwa dengan bersikap aktif, ia turut menjaga ruang digital tetap aman bagi dirinya dan pengguna lain. Respon terhadap ketidaknyamanan menjadi refleksi dari seberapa dalam pengguna memahami hak digitalnya serta kemampuannya dalam menavigasi tantangan di ruang komunikasi anonim.

### Interpretasi Peneliti Terhadap Temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **tingkat literasi digital remaja fase akhir** dalam menggunakan fitur Anonymous Chat *Bot* sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan teknis, pengalaman digital, dan kesadaran etika. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk respons individu terhadap situasi di ruang digital anonim. Informan dengan tingkat literasi digital yang tinggi tampak lebih mampu dalam memahami risiko, menavigasi fitur, serta menjaga komunikasi tetap dalam batas etis.

Informan *Advanced* menunjukkan kemampuan yang komprehensif dalam mengakses informasi, mengevaluasi pesan, mengenali tanda-tanda pelecehan, serta bertindak sesuai dengan tanggung jawab digital. Ini mencerminkan bahwa literasi digital yang kuat tidak hanya dibentuk oleh akses informasi, tetapi juga oleh kebiasaan reflektif, empati, dan keberanian mengambil tindakan ketika dibutuhkan.

Di sisi lain, informan *medium* berada dalam posisi transisi. Ia mulai menyadari pentingnya etika digital dan memahami risiko dalam interaksi anonim. Namun, keterbatasan dalam keberanian bertindak dan ketidakkonsistenan dalam penggunaan fitur keamanan menunjukkan bahwa literasi digitalnya masih berkembang. Hal ini umum terjadi pada remaja yang sedang membangun pemahaman terhadap norma-norma digital.

Berbeda dengan dua lainnya, informan *basic* cenderung bersikap pasif. Ia menggunakan fitur berdasarkan pengaruh sosial (ajak teman), dan tidak memiliki cukup pengetahuan atau kesiapan untuk mengenali dan menghindari situasi digital yang tidak aman. Ketika berhadapan dengan interaksi yang mengandung pelecehan, responsnya adalah menghindar, bukan mencegah atau menanggulangi.

Peneliti menafsirkan bahwa motivasi awal seseorang dalam menggunakan fitur digital berperan besar dalam membentuk pengalaman mereka. Tujuan yang bersifat eksploratif dan sadar akan fungsi fitur, seperti yang dimiliki informan *Advanced*, mampu memperkuat kompetensi digital. Sementara tujuan yang sekadar untuk coba-coba atau hiburan cenderung berujung pada pengalaman negatif karena tidak disertai kesiapan.

Interpretasi ini juga menyoroti bahwa **kesadaran akan etika digital** bukan sesuatu yang otomatis dimiliki setiap pengguna, melainkan perlu dibangun melalui pendidikan dan pengalaman. Peneliti melihat bahwa pengalaman buruk yang tidak disikapi dengan refleksi justru bisa memperkuat sikap permisif, seperti terlihat pada informan *basic*.

Dengan demikian, literasi digital harus dimaknai lebih dari sekadar keterampilan teknis. Ia adalah **kombinasi antara pengetahuan, kesadaran, sikap, dan tanggung jawab sosial**. Penelitian ini

memperlihatkan pentingnya pendekatan literasi digital yang holistik, terutama untuk kelompok remaja akhir yang sedang aktif mengeksplorasi ruang-ruang digital baru.

**Tabel 1 Gambaran Perbedaan Kemampuan Literasi Digital Pengguna.**

NO	Tingkat Literasi	Kemampuan
1.	<i>Basic</i>	<p>Mengidentifikasi : pengguna cenderung gagal dalam mengidentifikasi ancaman atau bahaya dalam ruang digital anonim hingga interaksi negatif terjadi. Informan level <i>Basic</i>, menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa ada yang mencurigakan selama obrolan masih bersifat ringan. Ia tidak memiliki indikator awal untuk membedakan percakapan positif dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi hanya terjadi setelah rasa tidak nyaman dirasakan, bukan sebelumnya.</p> <p>Memahami : Pemahaman teknis dan konseptual terhadap fitur anonymous chatBot sangat terbatas. Almira tidak mengetahui risiko privasi dan lebih tertarik pada aspek hiburan dan popularitas. Proses pembelajaran yang spontan tanpa evaluasi membuat pengguna level <i>Basic</i> rentan terhadap manipulasi digital dan pelecehan.</p> <p>Menafsirkan : Pada tahap ini, pengguna dengan tingkat literasi digital dasar cenderung menafsirkan informasi secara emosional , bukan rasional. Mereka menilai keamanan berdasarkan perasaan sementara, bukan fakta objektif.</p> <p>Menciptakan : Pada tingkat ini, pengguna belum mampu menciptakan strategi proteksi diri atau langkah antisipatif dalam menggunakan fitur anonymous chatBot. Mereka cenderung pasif dan tidak aktif dalam mengubah pengaturan keamanan atau memilih chatBot yang aman.</p> <p>Mengomunikasikan : Pada tingkat ini, pengguna level <i>Basic</i> tidak aktif dalam berkomunikasi atau melaporkan chatBot yang mencurigakan . Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisa menjadi agen perubahan dalam menjaga ruang digital yang sehat.</p> <p>Memperhitungkan : Pada tingkat ini, pengguna belum mampu memperhitungkan dampak jangka panjang dari interaksi digital mereka . Mereka tidak mempertimbangkan apakah riwayat obrolan bisa disimpan, apakah chatBot bisa digunakan untuk pelacakan, atau apakah data pribadi bisa direkam.</p>
2.	<i>Medium</i>	<p>Mengidentifikasi : Pada tingkat ini, pengguna mulai menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi adanya potensi risiko , meskipun belum sepenuhnya efektif. Informan menyatakan bahwa ia bisa menyadari bahwa suatu percakapan mulai tidak wajar jika lawan bicara mulai menanyakan hal-hal sensitif atau basa-basinya terasa tidak pantas. Namun, ia tetap tidak selalu langsung bertindak protektif, karena masih ragu-ragu apakah itu benar-benar berbahaya atau hanya lelucon.</p> <p>Memahami : Pemahaman pengguna pada tingkat <i>Medium</i> mulai lebih baik dibandingkan level <i>Basic</i>. Informan mengaku bahwa ia mulai menyadari bahwa fitur anonymous chatBot menyimpan riwayat obrolan. Ia belajar melalui eksplorasi mandiri, tetapi belum sepenuhnya memahami sistem navigasi atau batasan privasi dalam fitur tersebut.</p> <p>Menafsirkan : Pada tahap ini, pengguna mulai menafsirkan konten digital dengan pendekatan yang lebih reflektif , meskipun masih parsial. Informan menyadari bahwa anonimitas tidak berarti aman total, tetapi ia belum mampu menjelaskan mengapa hal itu bisa terjadi atau bagaimana cara kerja chatBot.</p>

		<p>Menciptakan : Pada tingkat ini, pengguna mulai mencoba menciptakan strategi proteksi diri , meskipun masih sederhana dan belum optimal.</p> <p>Mengomunikasikan Pada tingkat ini, pengguna level <i>Basic</i> tidak aktif dalam berkomunikasi atau melaporkan chatBot yang mencurigakan. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisa menjadi agen perubahan dalam menjaga ruang digital yang sehat</p> <p>Memperhitungkan : Pada tingkat ini, pengguna belum mampu memperhitungkan dampak jangka panjang dari interaksi digital mereka . Mereka tidak mempertimbangkan apakah riwayat obrolan bisa disimpan, apakah chatBot bisa digunakan untuk pelacakan, atau apakah data pribadi bisa direkam.</p>
3.	<i>Advanced</i>	<p>Mengidentifikasi : Pada tingkat ini, informan menunjukkan kemampuan mengidentifikasi bahaya sejak awal percakapan . Ia langsung bisa mengenali niat buruk lawan bicara jika mereka mulai bertanya hal-hal sensitif atau menggunakan kata-kata ambigu. Kemampuan ini menegaskan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi membentuk respons protektif yang cepat dan efektif.</p> <p>Memahami : Informan menunjukkan pola belajar yang lebih reflektif. Ia tidak hanya mencoba fitur anonymous chatBot karena ajakan teman, tetapi juga melakukan pencarian mandiri di TikTok untuk memastikan keamanannya sebelum mencoba. Kemampuan ini menegaskan bahwa literasi digital yang tinggi berkorelasi erat dengan kontrol diri, kesadaran akan risiko, dan kemampuan antisipatif .</p> <p>Menafsirkan : Pada tingkat ini, pengguna mampu menafsirkan konten digital dengan pendekatan kritis dan etis . Informan menambahkan bahwa ia tidak hanya bereaksi terhadap chat negatif, tetapi juga mencoba memahami mengapa orang lain bertindak demikian. Ini menunjukkan bahwa pengguna level <i>Advanced</i> tidak hanya melindungi diri, tetapi juga berkontribusi pada edukasi digital dalam ruang obrolan anonim.</p> <p>Menciptakan : Pada tingkat ini, pengguna mampu memperhitungkan risiko, manfaat, dan dampak digital jangka panjang dari interaksi mereka. Ia juga menyadari bahwa beberapa chatBot tetap menyimpan metadata atau riwayat obrolan, sehingga ia lebih selektif dalam memilih chatBot yang aman dan tidak mencurigakan.</p> <p>Mengomunikasikan : Pada tingkat ini, pengguna mampu mengomunikasikan pengalaman dan risiko digital secara formal (laporan ke platform). Informan menyatakan bahwa ia pernah melaporkan chatBot yang menampilkan pesan pelecehan, dan selebihnya ia langsung mengakhiri percakapan. Selain itu, ia juga sering berbagi tips keamanan digital kepada teman-temannya, agar mereka lebih waspada saat menggunakan fitur anonymous chatBot.</p> <p>Memperhitungkan : Pada tingkat ini, pengguna mampu memperhitungkan risiko, manfaat, dan dampak digital jangka panjang dari interaksi mereka. Ia juga menyadari bahwa beberapa chatBot tetap menyimpan metadata atau riwayat obrolan, sehingga ia lebih selektif dalam memilih chatBot yang aman dan tidak mencurigakan.</p>

Sumber : Hasil olahan wawancara oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap tiga informan utama dengan tingkat literasi digital berbeda (*Basic, Medium, Advanced*), dapat diinterpretasikan bahwa tingkat literasi digital sangat memengaruhi cara pengguna memahami, mengevaluasi, dan bertindak dalam ruang obrolan anonim

seperti Anonymous Chat Bot Telegram. Pengguna level *Basic* cenderung hanya mengandalkan imitasi dari model sosial (seperti rekomendasi teman atau konten viral) tanpa memiliki kontrol diri atau kesadaran risiko yang memadai. Mereka memperlakukan ruang digital anonim sebagai sarana hiburan semata, dan ketika mengalami pelecehan atau pesan negatif, mereka hanya merespons secara emosional dengan langsung keluar tanpa mencoba melaporkan atau memberikan feedback.

Pada tingkat *Medium*, pengguna mulai menunjukkan adanya proses evaluasi parsial terhadap informasi digital. Meskipun mereka belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi bahaya sejak awal percakapan, mereka mulai menyadari bahwa anonymitas tidak selalu berarti aman. Namun, karena keterbatasan pengetahuan teknis dan sistem navigasi yang tidak jelas, mereka masih gagal dalam mengambil langkah protektif secara aktif. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan pemahaman, edukasi literasi digital yang bersifat spontan dan tidak didukung oleh pembelajaran reflektif masih rentan terhadap manipulasi dan penyalahgunaan digital.

Sementara itu, pengguna level *Advanced* menunjukkan pola pemrosesan informasi digital yang lebih matang dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi bahaya sejak awal percakapan, tetapi juga proaktif dalam melaporkan chatBot yang mencurigakan dan menjaga batasan dalam interaksi. Informan level *Advanced*, mencerminkan tingkat literasi digital yang tinggi, di mana pengguna tidak hanya mengakses dan memahami informasi, tetapi juga mampu menafsirkan, menciptakan strategi proteksi, mengomunikasikan pengalaman buruk kepada orang lain, serta memperhitungkan dampak digital jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang baik berkorelasi erat dengan kontrol diri, kesadaran risiko, dan tanggung jawab etis dalam ruang digital anonim.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh temuan, peneliti merangkum perbedaan kemampuan pengguna anonymous chat Bot berdasarkan kemampuan masing-masing kategori tingkat literasi digital. Tabel ini menunjukkan perbedaan antara pengguna dengan tingkat literasi *basic, medium, Advanced*.

**Tabel 2 Tingkat Kemampuan Literasi Digital Pengguna Fitur Anonymous Chat Bot**

No	Tingkat Literasi	Gambaran Kemampuan Pengguna
	<i>Basic</i>	Pengguna pada tingkat ini umumnya hanya bisa menggunakan fitur dasar seperti memulai dan mengakhiri chat. Informan tidak mengetahui cara kerja sistem Bot secara menyeluruh dan belum mengenali keberadaan fitur pelaporan. Saat menerima pesan yang berbahaya, informan langsung keluar dari percakapan tanpa tahu harus berbuat apa. Mereka menggunakan fitur hanya karena ikut-ikutan teman dan belum terlalu sadar akan pentingnya etika digital.
	<i>Medium</i>	Pengguna tingkat ini sudah mulai memahami cara kerja Bot secara umum dan bisa menggunakan beberapa tombol seperti "next" dan "end chat". Mereka mulai bisa membedakan mana obrolan yang sehat dan mana yang mulai mengarah ke hal negatif, meskipun terkadang masih ragu untuk bertindak. Biasanya mereka menggunakan fitur karena ingin mencoba pengalaman baru dan memiliki rasa ingin tahu. Mereka mulai sadar soal etika, tapi masih cenderung diam jika ada pelanggaran.
	<i>Advanced</i>	Pada tingkat ini, pengguna sudah sangat memahami sistem kerja fitur Anonymous Chat Bot, termasuk potensi risikonya. Mereka aktif menggunakan tombol seperti "report" jika menemui pesan yang tidak pantas, dan mampu mengenali tanda-tanda interaksi yang mencurigakan sejak awal. Mereka menggunakan fitur ini untuk berdiskusi dengan bijak dan sadar betul bahwa meski anonim, tetap ada batas-batas etika yang harus dijaga. Mereka juga berani bertindak jika situasi tidak nyaman terjadi.

Sumber :Hasil olahan wawancara oleh peneliti, 2025

### Keterkaitan Temuan Dengan Teori

Temuan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan **teori Social Learning (Pembelajaran Sosial)** yang dikemukakan oleh **Albert Bandura**. Menurut Bandura, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui **observasi, imitasi, dan interaksi sosial**. Dalam konteks penggunaan fitur Anonymous Chat Bot, perilaku digital para informan mencerminkan bagaimana pembelajaran sosial membentuk pemahaman dan tindakan mereka dalam ruang digital.

Informan dengan tingkat literasi digital tinggi menunjukkan bahwa ia telah belajar dari berbagai pengalaman sebelumnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ia tidak hanya menggunakan fitur secara teknis, tetapi juga menyadari pola-pola interaksi yang berisiko dan mengembangkan strategi untuk menghadapinya. Hal ini sesuai dengan konsep Bandura bahwa individu membentuk perilaku melalui **penguatan (reinforcement)** dan **proses refleksi dari lingkungan sosialnya**.

Sementara itu, informan *medium* mulai memperlihatkan perkembangan dalam membedakan bentuk komunikasi yang sehat dan tidak sehat. Ia belajar dari pengalaman pribadinya dan juga dari cerita orang lain yang pernah menggunakan fitur ini. Proses **observational learning** ini mencerminkan tahapan dalam pembelajaran sosial, di mana individu meniru, menilai, dan akhirnya mengembangkan strategi yang sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini.

Pada informan *basic*, terlihat bahwa kurangnya pengalaman dan pengaruh sosial yang membangun membuatnya tidak memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi interaksi anonim. Ia hanya mengikuti tren (teman yang mengajak), dan ketika menghadapi risiko, ia tidak memiliki strategi yang jelas. Ini menunjukkan bahwa tanpa **model perilaku yang baik**, individu cenderung pasif dan tidak membangun kesadaran terhadap etika digital.

Bandura juga menekankan peran **self-efficacy**, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola situasi tertentu. Informan *Advanced* menunjukkan tingkat **self-efficacy** yang tinggi, misalnya dengan melaporkan pengguna yang menyimpang dan mengatur alur percakapan sesuai dengan batasannya. Sebaliknya, informan *basic* merasa tidak mampu mengontrol situasi, dan lebih memilih menghindar daripada menghadapi.

Interaksi sosial yang terjadi dalam platform anonim ini pun memperlihatkan bagaimana individu belajar dari **respons timbal balik** yang mereka terima. Informan yang pernah ditegur atau merasa tidak nyaman akan lebih berhati-hati dalam percakapan selanjutnya, sedangkan yang tidak mengalami konsekuensi cenderung mengulangi pola perilaku yang sama. Ini memperkuat prinsip Bandura bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui konsekuensi langsung, tetapi juga **melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami orang lain**.

Dengan demikian, teori pembelajaran sosial Bandura sangat relevan dalam memahami bagaimana remaja akhir menavigasi ruang digital anonim. Temuan ini menunjukkan bahwa **pengalaman, lingkungan sosial, dan observasi digital** berperan besar dalam membentuk literasi digital mereka. Maka dari itu, edukasi digital sebaiknya tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menciptakan **lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran etis, reflektif, dan bertanggung jawab**.

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital pada penggunaan fitur Anonymous Chat Bot Telegram oleh remaja fase akhir. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap

tiga informan dengan tingkat literasi digital yang berbeda (*basic, medium, dan Advanced*), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi digital remaja fase akhir yang menggunakan fitur Anonymous ChatBot Telegram berada pada tingkatan dasar hingga menengah. Sebagian besar informan mampu mengoperasikan fitur dan memahami fungsinya, namun masih kurang konsisten dalam mengevaluasi informasi, menjaga etika, dan menerapkan langkah-langkah keamanan digital. Pengalaman mereka dalam menggunakan ruang anonim ini beragam, ada yang menganggapnya sebagai hiburan dan sarana interaksi ringan, ada pula yang menjadikannya sebagai ruang untuk berekspresi dan berbagi pengalaman pribadi. Namun, sifat anonim juga membawa risiko, termasuk pelecehan seksual, yang menimbulkan rasa tidak nyaman serta memengaruhi cara informan memandang dan menggunakan fitur tersebut.
2. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital remaja tidak hanya sebatas kemampuan teknis, tetapi juga terkait dengan kesadaran kritis, etika, serta tanggung jawab dalam bermedia. Realitas tersebut terbentuk dari pengalaman langsung para informan serta pengaruh lingkungan sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan literasi digital pada remaja fase akhir, khususnya dalam aspek etika dan keamanan, agar ruang digital dapat menjadi lingkungan yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan mereka.

## **SARAN**

### ***Saran untuk Praktisi (Lembaga Pendidikan, dan Orang Tua):***

1. Diperlukan program edukasi literasi digital yang menekankan pada penggunaan ruang digital secara etis dan aman, khususnya pada fitur anonim yang rawan disalahgunakan.
2. Guru dan orang tua diharapkan lebih terlibat dalam mengenalkan risiko komunikasi digital kepada remaja serta mendorong keterbukaan dalam diskusi seputar pengalaman online yang sensitif.
3. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan topik etika digital, perlindungan privasi, dan penanganan kekerasan berbasis gender online ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan teknologi informasi.

### ***Saran untuk Peneliti Selanjutnya:***

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar belakang yang lebih beragam, agar hasilnya dapat lebih representatif.
2. Diperlukan pendekatan campuran (*mixed method*) untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.
3. Peneliti selanjutnya juga dapat menggali peran platform Telegram atau pembuat *chatBot* dalam memfasilitasi keamanan, serta bagaimana fitur moderasi atau kontrol dapat dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F., Akbar, J., Lubis, M., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M., Tuerah, P., Rahmadhani, M., Rulangi, R., & Surachman, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.
- Bandura, A., & Cervone, D. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic* <https://books.google.co.id/books?id=3KqzEAAAQBAJ>
- DR. Yosol Iriantara. (2017). *Literasi Media Apa, Mengapa, Bagaimana Edisi Revisi* (Rema Karyanti Soenendar (ed.); Edisi Revi). Simbiosis Rekatama Media.
- Farida Isroani. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Poth, C. N. (2023). *The Sage handbook of mixed methods research design*.
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., & Rahajeng, E. (2022). *Literasi digital*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Higher Education. <https://books.google.co.id/books?id=n9xPyQEACAAJ>
- Sugiono, D. (2020). *Metode penelitian administrasi*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. Alfabeta, Cv).
- Yusriani, Y. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Tahta Media Group.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81–95.
- Desi, Y. P. (2020). Gerakan literasi digital berbasis sekolah: Implementasi dan strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51–59.
- Gita Olivia, T., Margareta, C., Gabriella, K., & Siahaan, C. (2024). Pola Interaksi Pengguna Platform “Anonymous” Telegram Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 689–698.
- Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *Kra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 76–85
- Khaund, T., Hussain, M. N., Shaik, M., & Agarwal, N. (2020). Telegram: Data collection, opportunities and challenges. *Annual International Conference on Information Management and Big Data*, 513–526.
- Kodiyat, M., & Asdhie, B. (2018). Etika Dalam Menyampaikan Pendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Konstitusional Warga Negara. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 378785.
- Pratama, N. Y. N., & Al Irsyadi, F. Y. (2021). Perancangan Chatbot Islami untuk Aplikasi ChatAja. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 21(1), 64–71. <https://doi.org/10.23917/emitor.v21i1.12123>
- Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(2), 18–29. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38–48.

- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15–29.
- Wijayanti, S. H., Sihotang, K., & Dirgantara, V. E. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146.
- Chudleigh, S. (2024). *Apa yang dimaksud dengan AI Chatbot?* <https://botpress.com/id/blog/ai-chatbot>
- Fahmi. (2020). Anonymous Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual. *Lpmprogres*. <https://www.lpmprogress.com/post/anonymous-chat-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>
- Prasetya Mulya. (2021). *Definisi Chatbot, cara kerja, dan manfaatnya untuk bisnis*. Prasmul Eli. <https://prasmul-eli.co/id/articles/Definisi-Chatbot-Cara-Kerja-dan-Manfaatnya-untuk-Bisnis>
- Putri. (2024). *Chatbot: Cara Kerja dan Keuntungannya untuk Bisnis*. <https://www.aivia.me/chatbot-adalah/>
- sakato, karina. (2024). Menyingkap Pola Perilaku di Balik Penggunaan Anonymous Chat Bot Telegram. *Kompasiana*. Fenomena penggunaan anonymous chat semakin mencuat sejak masa pandemi COVID-19. Dalam sebuah artikel di Kompasiana (2024), disebutkan bahwa banyak remaja merasa kesepian dan terdorong untuk mencari komunikasi alternatif melalui platform digital.